

EVALUASI KADER POS BINAAN TERPADU PENYAKIT TIDAK MENULAR (POSBINDU PTM) DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN DIABETES DI DESA NAUMBAL, KABUPATEN KAMPAR, PROVINSI RIAU

Nila Kusumawati¹

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Indonesian Diabetes Center Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

nilakusumawati@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRAK

Kader kesehatan memainkan peranan penting dalam pelaksanaan Posbindu PTM. Belum ada penelitian yang menggali tantangan yang dihadapi oleh kader kesehatan Posbindu PTM. Penelitian dilakukan di Desa Naumbal, Kecamatan Air Tiris, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian menggunakan rancangan kualitatif deskriptif eksploratif. Pengumpulan data dilakukan melalui in-depth interview. Dua orang kader Posbindu PTM dan tiga orang masyarakat yang memanfaatkan Posbindu PTM dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisa data dilakukan dengan melalui tematik analisis secara manual. Menjadi kader pada beberapa program kesehatan di desa dan tidak adanya pelatihan terkait diabetes telah menjadi tantangan kader dalam melaksanakan Posbindu PTM. Kader Posbindu PTM berhak mendapatkan honor dan pelatihan yang adekuat dalam menjalankan perannya sebagai kader.

Kata Kunci : Diabetes, Posbindu PTM, Kader, Riau

ABSTRACT

Health cadres play an important role in the implementation of Posbindu PTM. There is no research that explores the challenges faced by Posbindu PTM health cadres. The study was conducted in Naumbal Village, Air Tiris District, Kampar District, Riau Province. This study uses a qualitative descriptive exploratory design. Data collection was carried out through in-depth interviews. Two Posbindu PTM cadres and three people who visited Posbindu PTM were selected using a purposive sampling method. Data analysis was carried out through manual thematic analysis. Results: Having to be responsible for several health programs in the village and no training related to diabetes have become challenges for cadres in implementing Posbindu PTM. PTM Posbindu cadres have the right to receive honorarium and adequate training in carrying out their role as cadres.

Keywords : Diabetes, Posbindu PTM, Kader, Riau

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular, termasuk diabetes terus menjadi masalah kesehatan masyarakat global termasuk Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian kesehatan Republik Indonesia adalah dengan memberdayakan masyarakat melalui program Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) melalui program Posbindu PTM. Posbindu PTM diharapkan dapat dikelola oleh masyarakat, Lembaga kemasyarakatan, organisasi kemasyarakatan, institusi pemerintah atau swasta, dan dilaksanakan oleh kader terlatih yang mau dan mampu (Kemenkes, 2019).

Dalam pelaksanaannya, kader telah dibekali dengan beberapa pedoman seperti Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Posbindu Bagi Kader, Buku Pintar Posbindu dan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia dan Posbindu PTM terintegrasi (Kemenkes 2019; Kemenkes 2019; Kemenkes 2021). Buku Pintar Posbindu memberikan informasi komprehensif kepada kader tentang faktor resiko PTM dan cara untuk menghindarinya, dan cara untuk

mencegah PTM, termasuk diabetes (Kemenkes 2019). Sedangkan Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Posbindu Bagi Kader dan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia dan Posbindu PTM terintegrasi memberikan informasi yang rinci kepada kader tentang langkah-langkah penyelenggaraan Posbindu PTM.

Sejumlah penelitian telah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Posbindu PTM, akan tetapi belum menggali secara rinci tentang kader kesehatan Posbindu PTM. Untuk itu, melalui penelitian ini, peneliti akan mengevaluasi kader Posbindu PTM. Penelitian ini akan dilakukan di desa Naumbai, Kecamatan Air Tiris, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemangku kepentingan agar dapat memperhatikan kebutuhan kader Posbindu PTM dalam melaksanakan tanggungjawabnya.

METODE

Penelitian dilakukan di Desa Naumbai, Kecamatan Air Tiris, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa Naumbai dipilih oleh karena Posbindu PTM hanya dilakukan sebanyak satu kali sebelum kemudian dihentikan. Setelah penutupan Posbindu PTM tersebut, deteksi dini pemeriksaan PTM, khususnya diabetes dilakukan pada Pos Kesehatan Desa, atau yang dikenal dengan Poskesdes.

Dua orang kader dipilih sebagai responden dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui *in-depth interview* di rumah responden pada tanggal 4-12 Mei 2022. Responden menandatangani *informed consent* sebelum wawancara dilakukan. Wawancara berlangsung selama 35-45 menit dan direkam dengan persetujuan responden. Setelah wawancara dilakukan, hasil rekaman disalin menjadi transkrip penelitian dengan bantuan mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Transkrip penelitian dibaca dengan seksama untuk membantu peneliti terbiasa dengan data-data yang dikumpulkan. Koding diberikan untuk setiap kata yang ada pada transkrip penelitian. Kategori dikembangkan untuk membentuk tema dan sub tema. Peneliti meminta kedua kader untuk membaca ulang hasil penelitian untuk memastikan *trustworthiness* hasil penelitian ini.

Wawancara dilakukan oleh peneliti. Peneliti adalah dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Research interest peneliti adalah PTM dan penelitian kualitatif. Terkait *reflexivity*, peneliti tidak memiliki hubungan dengan kader Posbindu PTM dan tidak pernah menjadi kader kesehatan. Proses pengumpulan data ditulis secara detail pada diari penelitian.

HASIL

Pengumpulan data dilakukan melalui *in-depth interview* terhadap dua orang kader Posbindu PTM di desa Naumbai, Kecamatan Air Tiris, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Berikut adalah karakteristik responden penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kode Responden	Umur	Pendidikan	Keterangan
1	37	SMA	Kader
2	41	SMA	Kader
3	45	SMP	Masyarakat
4	39	Diploma	Masyarakat
5	42	SMA	Masyarakat

Dari tabel 1. Dapat diketahui bahwa kedua kader Posbindu PTM yang diwawancarai adalah perempuan, berusia 37 dan 41 tahun. Keduanya menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas dan merupakan ibu rumah tangga. Kedua responden menjadi kader sejak tahun 2014. Kader berdomisili di desa Naumbai.

Berikut adalah dua tema yang muncul setelah analisa data dilakukan.

Tema 1: Bertanggungjawab Untuk Beberapa Program Kesehatan di Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader Posbindu PTM tidak hanya diberikan tanggungjawab untuk menjadi kader Posbindu PTM, tetapi juga diberikan tanggung jawab untuk menjadi kader program-program kesehatan lainnya, seperti Posyandu Ibu Hamil, Posyandu Bayi dan Balita, serta Posyandu Lansia. Menurut kader, hal ini menyebabkan mereka tidak dapat fokus dan mendalami penyakit tidak menular, termasuk diabetes, dengan baik.

Salah satu kader mengatakan bahwa, “Jika ada kegiatan Posyandu, saya juga ikut menjadi kadernya.” (#1). Seorang masyarakat mengatakan, “Ibu-ibu kader kesehatan di desa ini memang itu-itu saja. Kalau saya ke Posyandu Bayi dan Balita, saya akan bertemu mereka. Kalau saya ke Posbindu PTM pun, saya juga akan bertemu mereka lagi.” (#4, #5).

Tema 2: Tidak Pernah Mengikuti Pelatihan Terkait Diabetes

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kader Posbindu PTM tidak pernah mendapatkan pelatihan tentang penyakit diabetes. Ketika Posbindu PTM diselenggarakan untuk yang pertama kalinya, mereka hanya diajarkan tentang lima langkah pelayanan Posbindu. Kader hanya terlibat pada pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkar perut. Akan tetapi, kader tidak memiliki kemampuan untuk mengukur kadar gula darah atau memberikan penyuluhan kesehatan atau sekedar menjawab pertanyaan masyarakat tentang diabetes.

Seorang kader mengungkapkan bahwa, “Masyarakat kan tahunya saya adalah kader. Kadang-kadang jika bertemu, mereka bertanya kepada saya tentang tanda dan gejala yang mereka rasakan, seperti kakinya sering kesemutan. Kadang-kadang, mereka bertanya kepada saya apakah mereka boleh makan kentang sebagai pengganti nasi. Saya tidak tahu sama sekali apa jawabannya. Saya tidak pernah mendapatkan pelatihan tentang diabetes.” (#2). “Rasanya malu pula tidak bisa menjawab pertanyaan masyarakat tentang diabetes. Bagaimanapun kan mereka tahu kami adalah kader PTM” (#1). Kedua responden juga mengatakan bahwa, “Kami juga ingin bisa mengukur gula darah masyarakat yang datang ke Posbindu PTM. Paling tidak untuk diri kami sendiri.” (#1, #2). Masyarakat mengatakan, “Kader kesehatan disini mengikuti semua program kesehatan di desa, jadi saya berharap mereka bisa menjawab semua pertanyaan saya. Saya kan lebih sering ketemu dengan mereka daripada bidan atau perawat yang mengukur gula darah saya di Posbindu.”

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya fokus dalam melaksanakan tugas sebagai kader Posbindu PTM dan pelatihan terkait diabetes adalah dua hal yang menjadi perhatian responden dalam melaksanakan tugasnya sebagai kader.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kader Posbindu PTM juga menjadi kader pada UKBM lainnya di desa, seperti posyandu Ibu dan Anak serta Petugas Poskesdes. Nureni (2022) melalui penelitiannya menunjukkan bahwa kader Posbindu PTM di Kota Palu juga merangkap sebagai kader Posyandu Lansia. Akan tetapi hal ini sejalan dengan ketentuan yang tertera pada Petunjuk Teknis Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia dan Posbindu PTM Terintegrasi (Kemenkes, 2021). Pemberdayaan masyarakat sebagai kader kesehatan harus diatur dengan baik sehingga kader dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan maksimal.

Sesuai dengan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia dan Posbindu PTM Terintegrasi, pelaksana Posbindu adalah kader Terlatih. Berbeda dengan Posyandu Lansia dimana pelaksanaannya adalah kader terlatih yang didampingi oleh petugas kesehatan. Hal ini berarti kader Posbindu PTM dapat sepenuhnya dipercayakan untuk memberikan lima Langkah layanan yang meliputi, pendaftaran, pengisian NIK, pengisian biodata, dan pencatatan hasil layanan (Langkah 1). Wawancara faktor resiko PTM (Langkah 2). Pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkaran perut, menghitung indeks masa tubuh dan pelaporan hasil (Langkah 3). Pemeriksaan tekanan darah dan kadar gula darah dan jika mampu melakukan pemeriksaan kolesterol, ketajaman penglihatan dan pendengaran (Langkah 4). Serta Langkah 5, mengidentifikasi faktor resiko PTM, edukasi atau konseling dan tindak lanjut (Kemenkes, 2021). Untuk dapat melakukan seluruh layanan Posbindu PTM ini, kader harus memiliki keterampilan, serta diberikan kesempatan untuk memperdalam kemampuan dalam melaksanakan tugasnya dengan cara diberikan kesempatan untuk fokus hanya pada tugas yang telah menjadi tanggungjawabnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kader tidak mendapatkan pelatihan tentang diabetes. Penelitian ini juga mengungkap bahwa kader di Posbindu PTM Desa Naumbai tidak melakukan penyuluhan kesehatan atau konseling. Diperlukan informasi dari petugas puskesmas atau yang terkait, apakah tugas konseling ini memang tidak dibebankan kepada kader Posbindu PTM atau karena kader tidak dianggap cakap atau mampu dalam melakukan konseling atau pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, dkk (2019) yang menyatakan bahwa kader kesehatan di Puskesmas Jaten juga tidak melakukan konseling oleh karena keterampilan dan kemampuan yang masih rendah. Akibatnya kegiatan konseling hanya dilakukan oleh petugas puskesmas. Hal yang sama juga disampaikan oleh Nureni, dkk (2020) yang melalui penelitiannya menunjukkan bahwa kader Posbindu PTM memiliki keterampilan komunikasi yang kurang. Pelatihan yang komprehensif yang mencakup tugas-tugas kader pada Posbindu PTM penting untuk dilakukan agar program Posbindu PTM dapat berjalan berkelanjutan dan efektif dalam menurunkan insiden dan prevalensi diabetes.

KESIMPULAN

Kader kesehatan merupakan elemen penting dari berhasilnya program-program kesehatan seperti, Posbindu PTM. Fokus dan kemampuan adalah dua hal penting yang perlu dimiliki oleh kader dalam menjalankan tanggungjawabnya. Hasil penelitian menyarankan bahwa kader perlu diberikan kesempatan untuk bertanggungjawab secara penuh terhadap satu kegiatan yang sedang ditanggungjawabkan kepadanya. Kader kesehatan juga perlu untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan terkait sehingga cakap dalam memberikan pelayanan kesehatan termasuk dalam memberikan pendidikan kesehatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada responden yang telah terlibat dalam penelitian ini dan kepada mahasiswa yang telah memberikan kontribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan (2019) Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Posbindu Bagi Kader. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan (2019) Buku Pintar Posbindu. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan (2021) Petunjuk Teknis Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia dan Posbindu PTM Terintegrasi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kemenkes RI
- Hastuti N, M., Puspitasari, R., Sugiarsi, S. (2019) Peran Kader Kesehatan Dalam Program Posbindu Penyakit Tidak Menular di Puskesmas Jaten. *Maternal*, 3(2), pp. 57-61
- Nureni., Salham, M., Amalinda, F. (2022). Peran Kader Dalam Pelaksanaan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular di RW 3 Ranontai, Kelurahan Pantoloan Boya, Kecamatan Tawaeli, Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 3(3), pp. 139-145